

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

1. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

Bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan seseorang dan dapat merugikan orang lain serta membuat orang lain menderita. Yang mana *bullying* ini masih banyak terjadi di lingkungan sekolah salah satunya. Dan apabila perilaku *bullying* tersebut tidak diminimalisir sejak dini akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik dan akan terbawa hingga di kehidupannya mendatang

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tanggal 15 Februari 2019 di MTs Darul Huda Wonodadi yang menjadi subyek penelitian, *bullying* masih sering terjadi di MTs Darul Huda, utamanya dalam bentuk verbal seperti mencemooh temannya dengan kata kasar seperti “kamu bodoh”, “kamu gendut kayak bis bagong” ataupun memanggil temannya dengan nama orang tuanya. Dan cemoohan seperti itu sudah menjadi kebiasaan siswa, meskipun tidak semua peserta didik melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya.

Hal ini juga sesuai dengan penuturan Bu Afida selaku Waka kesiswaan di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yang mengatakan bahwa,

“Iya disini kalo *bullying* masih terjadi, tapi hanya berupa verbal saja tidak sampai terjadi pertikaian, ya contohnya saja seperti memberi julukan kepada siswa lain dengan nama orang tuanya tanpa menggunakan kata bapak atau ibu. Namun kalau di luar lingkungan sekolah bisa saja terjadi. Tapi hal itu sudah diluar wewenang sekolah. Karena kita sebagai guru hanya bisa memantau

perilaku peserta didik di lingkungan sekolah saja. Dan *bullying* tersebut terjadi karena banyak sekali faktor yang mendorong baik itu faktor dari diri siswa itu sendiri maupun dari orang lain”⁷⁰.

Berdasarkan pernyataan bu Afida tersebut dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* masih terjadi di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, tetapi hanya dalam bentuk *bullying* verbal saja tidak sampai terjadi pertikaian misalnya saja mencemooh sesama teman sebaya. Perilaku *bullying* tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, baik itu faktor dari dalam peserta didik maupun lingkungan sekitarnya, peran pendidik disini hanya mendidik dan mengawasi peserta didik di lingkungan sekolah saja. Setelah keluar dari wilayah sekolah itu sudah menjadi kewajiban orang tuanya untuk mengawasi anaknya.

Pernyataan bu Afida didukung juga oleh pendapat pak Adif, namun ada tambahan sedikit dari Pak Adif mengenai adanya *cyberbullying*. Selaku guru Bimbingan Konseling bahwasanya perilaku *bullying* di MTs Darul Huda itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari dalam diri peserta didik maupun faktor lingkungan peserta didik. Berikut pernyataan Pak adif:

“Ya kalau *bullying* disini masih ada, mengingat latar belakang siswa disini yang beraneka ragam, ada yang mondog, ada yang tidak. Dan juga sekolah kita ini adalah sekolah swasta, yang kebanyakan peserta didik disini adalah peserta didik yang tidak ikut tersaring di sekolah negeri. Jadi ya maklum lah bagaimana beraneka macamnya karakter peserta didik disini. Hanya saja *bullying* disini tidak sampai ada pertikaian, hanya *bullying* verbal dan *cyberbullying*”⁷¹.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Afida selaku Waka Kesiswaan di Kantor Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, pada tanggal 18 Februari 2018, pukul 11.00 WIB

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Adif Guru Bimbingan Konseling di Ruang BK Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 09.20 WIB

Beragamnya latar belakang peserta didik di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying*, karena peserta didik di MTs Darul Huda Selain itu MTs Darul Huda juga sekolah swasta yang dekat dengan pusat ekonomi, sehingga dekat dengan keramaian. Jadi peserta sangat mudah berkomunikasi dengan lingkungan di sekitar sekolah dan peserta didik mudah sekali terkontaminasi oleh bahasa-bahasa orang pasar yang agak kasar, sehingga terbawa ketika peserta didik berkomunikasi dengan teman atau guru ketika di sekolah. Hal senada juga disampaikan Bu Qinna Aprilian selaku Wali kelas bahwa:

“Ya itu tadi, kalau *bullying* verbal atau menggunakan kata-kata masih sangat sering dijumpai. Tapi kalau sudah main fisik belum pernah ada kalau di dalam lingkungan sekolah.”⁷²

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penuturan salah satu siswa yang peneliti wawancarai mengenai perilaku *bullying* yang masih terjadi di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, yaitu Saiful dari kelas VII C mengatakan bahwa:

“Kalo mengolok-olok mah sudah makanan sehari-hari. Karena itu sudah dianggap hal yang biasa sama temen-temen. Tapi kalau sampek pukul-pukulan belum pernah tahu. Tapi kalau diluar sekolah ya kurang tau ya bu”⁷³

Pernyataan Saiful juga senada dengan pernyataan Suci bahwa,

“Mengolok-ngolok dengan sebutan “gondes”, “mukidi” dan masih banyak lagi itu sudah hal biasa. Tidak terlalu dipermasalahkan sih kalo disini. Misal si Ahmad manggil si Iqbal itu dengan panggilan “kuntet” karena Iqbal orangnya pendek. Dan Iqbal dipanggil

⁷² Wawancara dengan Ibu Qinna Aprilian selaku Wali kelas di Kantor Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 10.00 WIB

⁷³ Wawancara dengan Saiful siswa kelas VII C, pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 12.00 WIB

dengan sebutan itu ya nyaman-nyaman saja. Karena sudah menjadi kebiasaan itu tadi.”⁷⁴

Indana Zulfa juga sependapat dengan yang dikatakan Saiful dan Suci bahwa,

iya kalo disini kalo kasus tawuran atau perkelahian belum pernah liat ya, tapi kalau mengolok-ngolok sudah makanan tiap hari, seperti memberikan julukan “lemot”, “njliteng”, “koplak”. Itu sudah menjadi hal yang biasa disini. Selain itu kalau perempuan sih biasanya melakukan *bullying* kepada sesama temannya karena penampilan yang kurang sesuai, pasti dia akan di bully habis-habisan, seperti yang dialami ilma dari kelas VIII C yang kalo berangkat sekolah selalu pakek bedak merok-merok kayak anak TK. Dan kalau pakai seragam selalu gak rapi, jadi setiap hari menjadi bahan omongan teman-teman .⁷⁵

Senada dengan Saiful, suci, dan Indana, elok juga mengungkapkan bahwa,

Bullying yang terjadi disini hanya sebatas kata-kata aja sih. Dan itu gak ngefek juga ke temen-temen. Mereka udah nyaman gitu dengan panggilan itu. Tapi kalo mengejek masalah ekonomi keluarga maupun penampilan fisik banyak banget, apalagi si para cewek-cewek yang suka nyirnyir mulutnya. Tapi korbannya itu kayak nggak berani gitu ngaduin ke BK. Entah malu atau takut gak tau juga.⁷⁶

Bullying masih marak terjadi di kalangan siswa di MTs Darul Huda, karena perilaku *bullying* dilakukan tanpa disadari oleh pelaku *bullying* itu sendiri dan akhirnya menjadi kebiasaan, namun bagi si korban tentunya merasa tidak nyaman dengan adanya perilaku *bullying*

⁷⁴ Wawancara dengan uci Nur Baiti siswi di kelas VIII C, pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 14.30 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Indana Zulfa di kelas VIII B, pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 14.00 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Elok siswi kelas VIII B, pada tanggal 22 Februari 2019, pukul 13.00 WIB

tersebut. Perilaku *bullying* tersebut terjadi tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intern dan faktor ekstern.

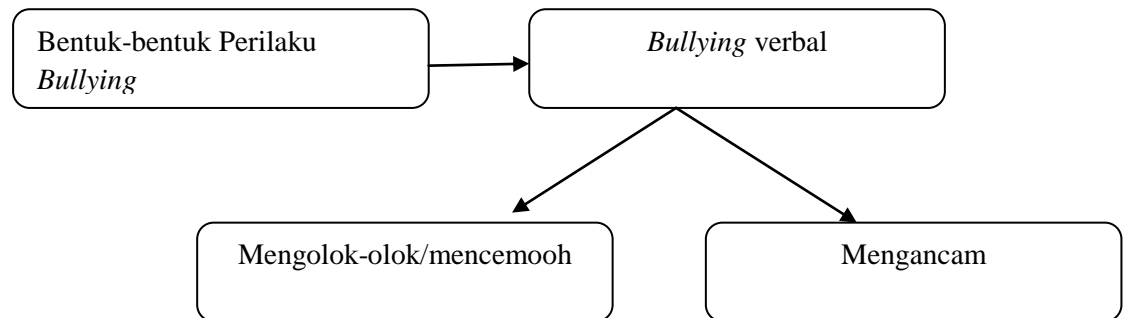
Pertama faktor intern yaitu sifat yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik misalnya saja sifat agresif yang mana peserta didik yang memiliki sifat ini akan berusaha menindas temannya yang lain guna menunjukkan eksistensi diri, selain itu juga ada sifat pendendam, yang mana sifat ini sulit di deteksi karena peserta didik yang memiliki sifat pendendam belum tentu ia bersifat agresif juga. Karena bisa jadi peserta didik yang menjadi korban *bullying* dan pada suatu kesempatan ia mendapatkan momen yang pas untuk melakukan tindakan *bullying*, maka hal tersebut tidak dapat dipungkiri. Pun juga ingin menunjukkan eksistensi diri. Hal ini menjadi salah satu penyebab peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* yang ingin mencari kepopuleran atau menunjukkan eksistensi diri di hadapan teman-temannya maupun di lingkungan sekolah. Sehingga ia melakukan tindakan *bullying* agar ia terkenal dan ditakuti oleh teman-temannya yang lain.

Kedua faktor eksternal yang meliputi sistem pendidikan sekolah, hal ini menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, karena karena sistem/peraturan sekolah yang kurang baik, juga guru-guru yang kurang peduli dengan keadaan siswa, dan juga peraturan di sekolah yang masih kurang maksimal dalam mencegah pelanggaran-pelanggaran yang kemungkinan akan terjadi masih kurang, sehingga banyak perilaku

bullying di sekolah. Juga lingkungan keluarga yang merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. terutama dalam keluarga yang sering terjadinya pertengkaran antara kedua orang tuanya atau orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan sehingga sang anak melihat dan memperhatikan sifat atau tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga ia akan melampiaskannya atau meniru tindakan orang tua nya tersebut kepada teman-temannya. Jadi, keluarga dan orang tua salah satu faktor penting agar perilaku *bullying* tidak mewabah. Maka hal ini harus menjadi perhatian agar senantiasa menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan nyaman bagi anggota keluarga yang tinggal di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar peneliti dapat mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan siswa ketika di lingkungan sekolah. Utamanya *bullying* dalam bentuk verbal yaitu berupa ancaman, mengolok-olok, dan berkata jorok, membuat lelucon yang aneh, cara berpakaian, etnis, gender, orientasi seksual, agama, ketidakmampuan melakukan suatu hal . Misalnya saja kasus yang dialami Iqbal yang biasa di *buly* oleh teman sekelas nya dengan sebutan “kuntet”. Dan juga apa yang dialami ilma berupa ejekan karena dandanannya yang kurang rapi tersebut merupakan contoh real *bullying* verbal di lingkungan sekolah MTs Darul Huda. Dan perilaku *bullying* tersebut setidaknya jangan disepelekan karena lambat laun jika tetap terjadi akan mengakibatkan *bullying* yang lebih berat lagi, dan

tentunya akan berdampak lebih berat lagi bagi korban *bullying*. berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut,



Bagan 4.1 Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

2. Peran Guru dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar

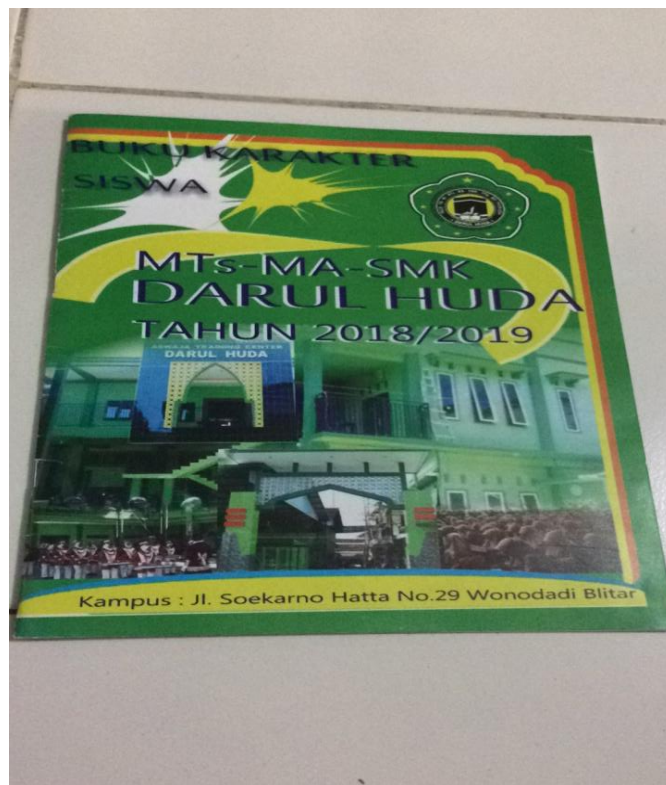
Pendidik memiliki peran yang sangat penting, karena guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Dalam kasus *bullying* yang terjadi pada siswa, guru berhak dengan segera melakukan berbagai tindakan untuk merespon perilaku *bullying* siswa agar terhindar dari berbagai macam kekerasan. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Peran Guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* agar perilaku *bullying* dapat berkurang.

Hal tersebut senada dengan hal pernyataan Pak Adif Selaku guru bimbingan konseling bahwa:

“Iya biasanya kalau ada siswa yang bermasalah saya panggil siswa yang bersangkutan, kemudian saya masukkan dalam catatan guru BK, siswa yang memiliki masalah saya panggil satu-satu, saya mencari tahu masalah yang terjadi, siswa yang bermasalah di panggil dan dipertemukan, setelah itu siswa yang bersalah di tanya satu-satu “benar melakukan kesalahan itu apa tidak?”, setelah itu kedua siswa didamaikan, saya membuat kesepakatan dengan siswa supaya tidak mengulangi perbuatan itu lagi, apabila masih belum bisa di selesaikan maka saya melakukan panggilan orang tua atau di alih tangan ke Kepala Sekolah, selain itu saya juga melakukan pengamatan langsung, sehingga peserta didik mampu meminimalisir sikap dan tindakannya karena peserta didik merasa diamati oleh guru-guru, serta memberikan *peer mentoring* saat proses belajar mengajar, sehingga individu atau kelompok yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* lebih bisa memproteksi dirinya, mengerti apa yang harus dilakukannya, juga dapat memaafkan dan menjaga diri.”⁷⁷

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Adif Guru Bimbingan Konseling di Ruang BK Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 09.20 WIB



Gambar 4.1 buku pegangan guru BK

Pernyataan Pak Adif tersebut mengaskan bahwa beliau sebagai guru sudah melaksanakan perannya dengan baik mulai dari memberikan bimbingan kuratif dan preservative. Bimbingan kuratif atau bimbingan yang dilakukan ketika peserta didik sedang mengalami masalah terbukti Pak Adif juga turut berperan aktif dalam menyelesaikan masalah peserta didik tersebut. Mulai dari memanggil peserta didik yang terkena masalah sampai melakukan klarifikasi masalah yang sebenarnya terjadi kemudian mendamaikan dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Namun apabila masalah tersebut tidak dapat diatasi oleh Pak Adif maka beliau melakukan panggilan orang tua dan langsung diambil alih oleh kepala sekolah langsung. Sedangkan bimbingan preservative yang dilakukan pak Adif selaku guru BK

yaitu dengan melakukan peer mentoring atau pendampingan sebaya yang dilakukan pada saat pembelajaran. Sehingga guru dapat menggali permasalahan yang dialami peserta didik dengan mewawancarai teman terdekatnya sehingga masalah yang dialami peserta didik mudah diketahui oleh guru dan dapat diketahui pemecahan masalahnya.

Pernyataan Pak Adif agak berbeda dengan Bu Afida selaku Waka Kesiswaan, yang mana Bu Afida memiliki beberapa cara untuk meminimalisir perilaku *bullying*, diantaranya:

Melakukan kerjasama dengan warga sekolah atau madrasah, baik guru, karyawan, maupun peserta didik dan juga orang tua peserta didik, sehingga bersama-sama dapat mengontrol dan membantu mewujudkan kondisi yang mendidik bagi peserta didik, dan bersama-sama dapat mengontrol dan membantu mewujudkan kondisi yang mendidik bagi peserta didik, serta memonitoring kegiatan dan perilaku siswa, juga melalui berbagai macam program keagamaan, seperti sholat berjama'ah, ngaji pagi, istighosah sabtu pahing, ziarah makam, dan istighosah kubro satu tahun sekali. Sehingga peserta didik dapat bermuhasabah dengan baik, sehingga lambat laun kasus *bullying* akan semakin berkurang. Selain itu juga ada kegiatan unik yang tidak ada selain di Darul Huda yaitu kegiatan PERMADA yang mana kegiatan tersebut dapat melatih keberanian dan kepercayaan diri peserta didik di Darul Huda⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Afida selaku Waka Kesiswaan di Kantor Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, pada tanggal 18 Februari 2018, pukul 11.00 WIB



**Gambar 4.2 Kegiatan Rutin Ngaji Pagi di MTs Darul Huda
Wonodadi Blitar**



Gambar 4.3 Kegiatan PERMADA

Berdasarkan pernyataan bu Afida tersebut dapat diketahui bahwa menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik antar pihak sekolah dengan orang tua peserta didik dan juga lingkungan sekitar sekolah merupakan hal yang sangat penting. Karena apabila sudah tercipta komunikasi yang baik akan mudah mengontrol perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, akan mempermudah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, juga di dukung berbagai macam kegiatan keagamaan

yang telah menjadi ciri khas di MTs Darul Huda seperti ngaji pagi setiap hari, sholat berjama'ah, istighosah, dan ziarah makam untuk membentengi setiap pribadi peserta didik agar berbuat lebih baik lagi dan perilaku *bullying* dapat berkurang. Selain itu juga ada kegiatan PERMADA yang di dalam kegiatan tersebut ada banyak kegiatan yang melatih keberanian dan kepercayaan diri peserta didik. Sehingga berdampak besar juga untuk melatih kepercayaan diri peserta didik sehingga peserta didik sangat terbuka dengan gurunya, namun meskipun peserta didik sangat memiliki kedekatan dengan gurunya tetapi harus tetap menjaga etika ketika bersosialisasi dengan guru yang lebih tua.

Tidak hanya Waka Kesiswaan dan Guru BK saja, wali kelas juga memiliki peran yang sangat penting untuk memantau setiap perilaku anak didiknya ketika di dalam kelas. Karena sebagai wali kelas pastinya guru sangat mengetahui karakter setiap anak didiknya. Seperti yang dikatakan Ibu Qinna Aprilian selaku wali kelas, bahwasanya:

“Mengetahui karakter dan latar belakang dari setiap peserta didik merupakan suatu kewajiban menurut saya. Khususnya saya sebagai wali kelas. Karena dengan mengetahui seluk beluk dari setiap peserta didik, kita dapat mengetahui dan lebih mengenal karakter masing-masing peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mengalami masalah baik itu mengenai aspek akademik maupun non akademiknya kita dapat mengetahui dan mencarikan solusinya. Dan menurut saya guru itu tidak hanya berperan sebagai pendidik saja yang bertanggung jawab pada nilai akademis, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Dalam kasus *bullying* yang terjadi guru berhak dengan segera melakukan berbagai tindakan untuk merespon perilaku *bullying* siswa agar terhindar dari berbagai macam kekerasan, dan beberapa peran yang sudah saya lakukan sebagai wali kelas yaitu membimbing dan

memberi nasehat, memotivasi dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.”⁷⁹

Kesimpulan dari petikan wawancara dengan bu Qinna Aprilian yakni seorang pendidik harus mengerti dan memahami karakter serta latar belakang dari masing-masing peserta didik. Mengingat karakter setiap peserta didik itu berbeda-beda, dengan mengetahui karakter dan juga latar belakang dari setiap peserta didik akan mempermudah pendidik juga dalam memecahkan segala macam masalah yang dihadapi oleh peserta didik mulai dari bidang akademis maupun non akademis. Selain itu yang dilakukan bu Qinna selaku wali kelas yakni melakukan bimbingan pada saat peserta didik mengalami masalah (kuratif) dan bimbingan yang dilakukan agar ada peningkatan ke hal yang lebih baik lagi (preservatif). Hal tersebut sama dengan yang dilakukan oleh Bapak Adif selaku guru BK, yakni melakukan bimbingan kuratif kepada peserta didik ketika sedang mengajar di kelas dan juga menasehati peserta didik ketika melakukan kesalahan dan juga memberikan motivasi agar tetap berbuat sesuai dengan koridor yang berlaku dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan bebas dari *bullying*.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan salah satu siswi yang bernama Suci dari kelas VIII C bahwasanya:

“Memang ketika ada siswa yang terkena suatu kasus atau masalah, biasanya guru BK memanggil siswa tersebut dan dilakukanlah bimbingan baik secara individu di suatu ruangan”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Qinna Aprilian selaku Wali kelas di Kantor Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 10.00 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Suci Nur Baiti siswi di kelas VIII C, pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 14.30 WIB

Pernyataan Suci tersebut mengaskan bahwasanya guru BK sudah melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan baik. Yang mana pendidik tersebut telah melakukan melakukan bimbingan kepada peserta didik yang memiliki masalah untuk dicarikan solusinya, berarti pendidik tersebut sudah melakukan bimbingan kuratif terhadap anak didiknya.

Berdasarkan petikan wawancara dengan Suci bahwa ketika ada kasus setidaknya guru sudah melaksanakan perannya dengan baik, guru melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah yang di panggil ke ruang BK. Pernyataan Suci tersebut juga didukung salah satu siswi yang bernama Indana Zulfa kelas VIII B bahwa:

“iya, saya sangat senang jika ada guru yang yang perhatian sama muridnya, menegur, menasehati jika melakukan kesalahan, berarti kan guru kita perhatian dan peka sama masalah yang terjadi sama kita, namun juga gak semua orang berpikiran kayak saya. Pasti juga ada yang menganggap guru itu cerewet lah atau apalah, ya maklum setiap orang kan memiliki watak yang berbeda-beda.⁸¹

Beraneka macamnya karakter setiap siswa tentunya menyebabkan pola pikir setiap peserta didik juga berbeda-beda. Ada yang dinasehati itu bisa menerima, ada yang cuek. Nah itulah yang harus dimengerti oleh pendidik. Agar selalu telaten dan sabar dalam menghadapi peserta didik. Hal tersebut juga senada dengan pernyataan salah satu siswi yang bernama Elok Latifatul kelas VII C bahwa:

“iya, biasanya kalo ada kasus dari siswa itu biasanya dipanggil sama guru BK, lalu nanti dipanggil ke ruang BK untuk diberi bimbingan dan nasehat serta mengklarifikasi masalah yang terjadi,

⁸¹ Wawancara dengan Indana Zulfa di kelas VIII B, pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 14.00 WIB

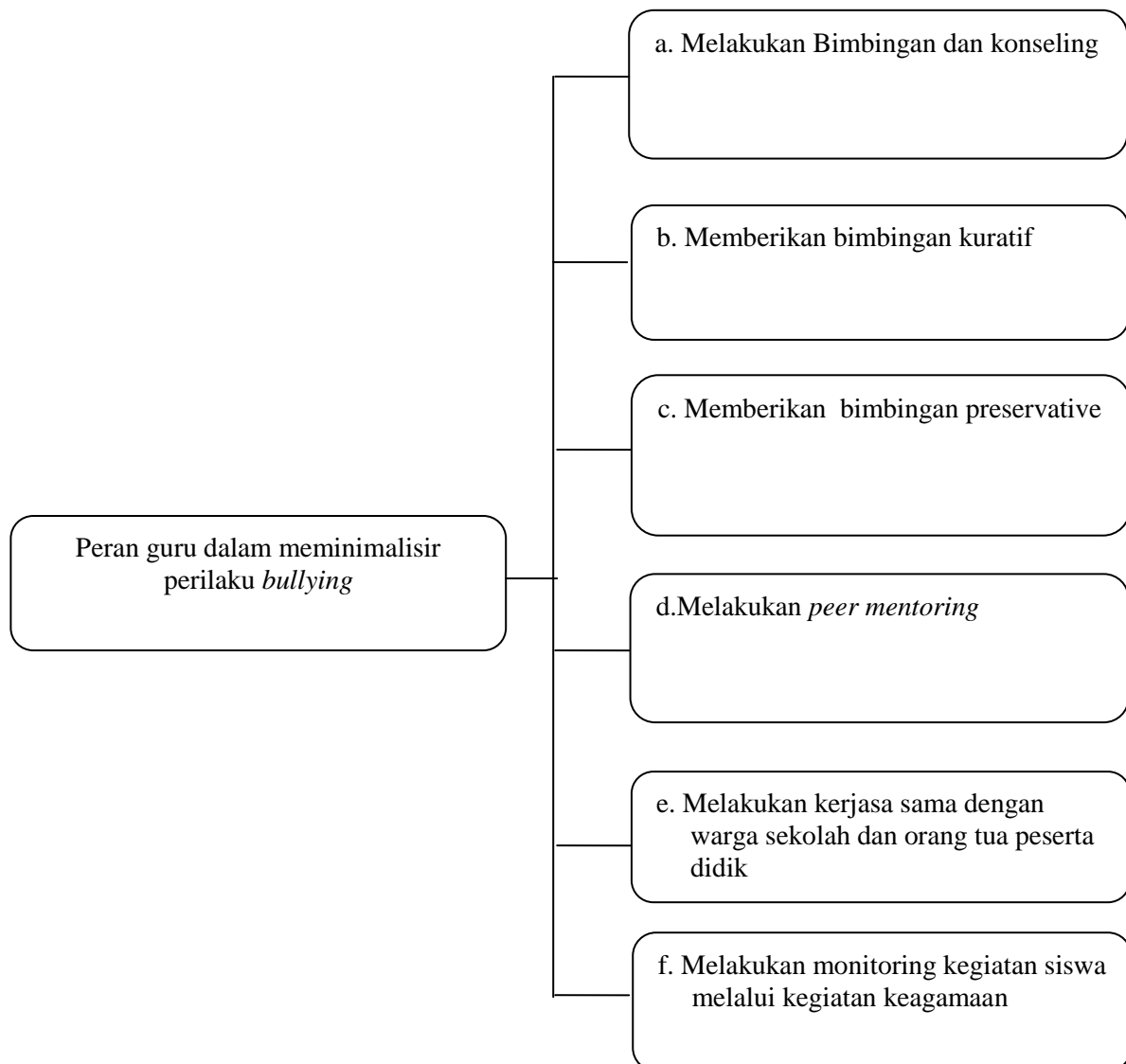
kemudian biasanya nanti dimasukkan di buku pelanggaran, namun apabila batas poin sudah melampaui batas ya biasanya panggilan orang tua.”⁸²

Pernyataan elok tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan pak Adif selaku guru BK bahwa jika ada yang melanggar aturan sekolah maka peserta didik tersebut dilakukan bimbingan serta klarifikasi masalah yang terjadi. Kemudian kasusnya dimasukkan ke dalam buku karakter, dan apabila sudah melampaui batas poin, maka dilakukan panggilan orang tua.

Berdasarkan petikan wawancara dengan beberapa guru dan beberapa peserta didik diMTs Darul Huda Wonodadi Blitar dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan perannya dengan baik mulai dari melakukan bimbingan konseling kepada masing-masing peserta didik, juga ditambah layanan bimbingan kuratif (bimbingan yang diberikan pada saat terkena masalah) dan preserfatif (bimbingan yang diberikan untuk meningkatkan apa yang sudah baik), juga memberikan *peer mentoring* saat proses pembelajaran agar dapat membantu guru menggali informasi kepada peserta didik yang agak pendiam dan kurang terbuka, selain itu kerjasama anatar pihak sekolah dengan orang tua juga sangat diperlukan. Agar sama-sama mengontrol kegiatan peserta didik supaya peserta didik terhindar dari hal negative dan supaya terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan yaman serta bebas dari kasus *bullying*. dan yang terakhir adalah memonitoring kegiatan peserta didik melalui kegiatan keagamaan agar dapat membentengi keimanan masing-masing peserta didik sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang

⁸² Wawancara dengan Elok Latifatul di kelas VII C, pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 14.30 WIB

negatif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dan peserta didik dapat diketahui bahwa peran guru dalam meminimalisir perilaku *Bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar sebagai berikut,



Bagan 4.2 Peran Guru dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying*

3. Hambatan yang dialami guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

Seorang guru dalam melaksanakan perannya tentu memiliki banyak hambatan. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh guru, maka peneliti mewawancarai Waka Kesiswaan, guru BK, dan wali kelas di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Adif selaku guru BK pada pukul 09.20 WIB, dengan pertanyaan “Pak, bagaimana hambatan anda sebagai guru BK dalam meminimalisir perilaku *bullying*?, maka beliau mengungkapkan bahwa:

“Hambatan yang saya alami selama menjadi guru BK yaitu yang pertama mengenai kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, kedua belum adanya kesadaran dari guru sendiri bahwasanya banyak kasus *bullying* yang masih dianggap sebagai hal yang biasa dan bukan termasuk dalam bentuk kekerasan, dari beberapa kasus memang dilaporkan, namun tidak semua peserta didik memiliki kesadaran untuk melaporkan kasus *bullying* tersebut. Keempat yaitu adanya berbagai macam faktor dari luar yang kurang mendukung sehingga mempengaruhi anak untuk melaporkan kasus *bullying* tersebut”.⁸³

Hambatan yang dialami Bapak Adif selaku guru Bimbingan Konseling dalam meminimalisir perilaku *bullying* yakni yang pertama adalah kurangnya sarana dan prasarana, seperti ada beberapa ruangan guru yang kurang memadai, karena MTs Darul Huda sekarang sedang dalam proses pembangunan. Kedua belum adanya kesadaran guru dan siswa tentang dampak *bullying*, sehingga pak Adif selaku guru BK hanya

⁸³ Wawancara dengan Bapak Adif Guru Bimbingan Konseling di Ruang BK Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, pada tanggal 20 Februari 2019, pukul 09.20 WIB

melakukan bimbingan konseling ketika ada laporan kasus dari peserta didik, namun juga tidak semua terbuka dengan masalah yang sedang mereka hadapi. Jadi ada beberapa kasus yang belum terekspose. Selain itu di dalam kelas juga belum ada pelajaran BK, namun mulai tahun kemarin sudah mulai ada buku karakter yang dikeluarkan oleh guru BK, ini merupakan suatu kemajuan. Dan ini semua memang harus dilakukan secara bertahap, tidak langsung instan jadi. Agak berbeda dengan pak Adif, bu Afida juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan perannya dalam meminimalisir perilaku *bullying* bahwa:

“Hambatan yang saya alami selama menjadi guru di sini yaitu yang pertama mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying* karena *bullying* sudah dianggap biasa dilakukan dengan teman sebayanya, kedua orang tua siswa yang selalu merasa anaknya benar, serta kurangnya peran aktif orang tua siswa”.⁸⁴

Berdasarkan pernyataan Bu Afida tersebut mengaskan bahwa hambatan yang dialami oleh beliau yang pertama adalah mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying*, hal ini dikarenakan *bullying* verbal hanya dianggap guyonan biasa. Dan juga kurang adanya ketegasan hukuman yang diberikan kepada peserta didik. Jadi peserta didik belum memiliki efek jera. Yang kedua orang tua siswa kebanyakan merasa bahwa apa yang dilakukan anaknya adalah suatu kebenaran. Hal ini dikarenakan kurang adanya komunikasi antara guru dengan orang tua siswa. Karena pertemuan gurundan orang tua siswa ketika ada acara rapat saja dan juga ketika anaknya terkena masalah baru panggilan orang tua. Jadi antara guru

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Afida selaku Waka Kesiswaan di Kantor Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, pada tanggal 18 Februari 2018, pukul 11.00 WIB

dan orang tua siswa ini kurang adanya komunikasi yang baik. Selain itu orang tua siswa juga terlalu pasrah dengan guru di sekolah. Ya boleh saja mempercayakan kepada guru, tapi setidaknya orang tua juga ikut memantau kegiatan peserta didik ketika berada di luar rumah.

Hal senada juga diungkapkan oleh bu Qinna Aprilian selaku wali kelas bahwa:

“kalau kendala saya dalam melaksanakan peran saya dalam meminimalisir perilaku *bullying* ya yang pertama sulitnya mengontrol aktifitas siswa ketika berada di luar sekolah. Jadi apabila siswa terkena masalah apapun, kita sebagai gurunya bisa tahu apabila telah mendapat laporan dari pihak luar. Dan yang kedua kurangnya kesadaran dari peserta didik untuk melapor kepada guru atas masalah yang dihadapi”⁸⁵

Hal senada juga diungkapkan bu Qinna bahwa hambatan yang dialami beliau dalam melaksanakan perannya yakni sulitnya mengontrol kegiatan peserta didik ketika berada di luar sekolah, tapi hal itu memang bukan lagi tugas pendidik karena tugas pendidik hanya mengawasi tingkah laku peserta didik ketika di lingkungan sekolah. Diluar itu sudah menjadi kewajiban orang tuanya untuk mengontrol perilaku peserta didik. Oleh karena itu komunikasi antar guru dan orang tua harus tetap terjaga agar tidak terjadi mis komunikasi.

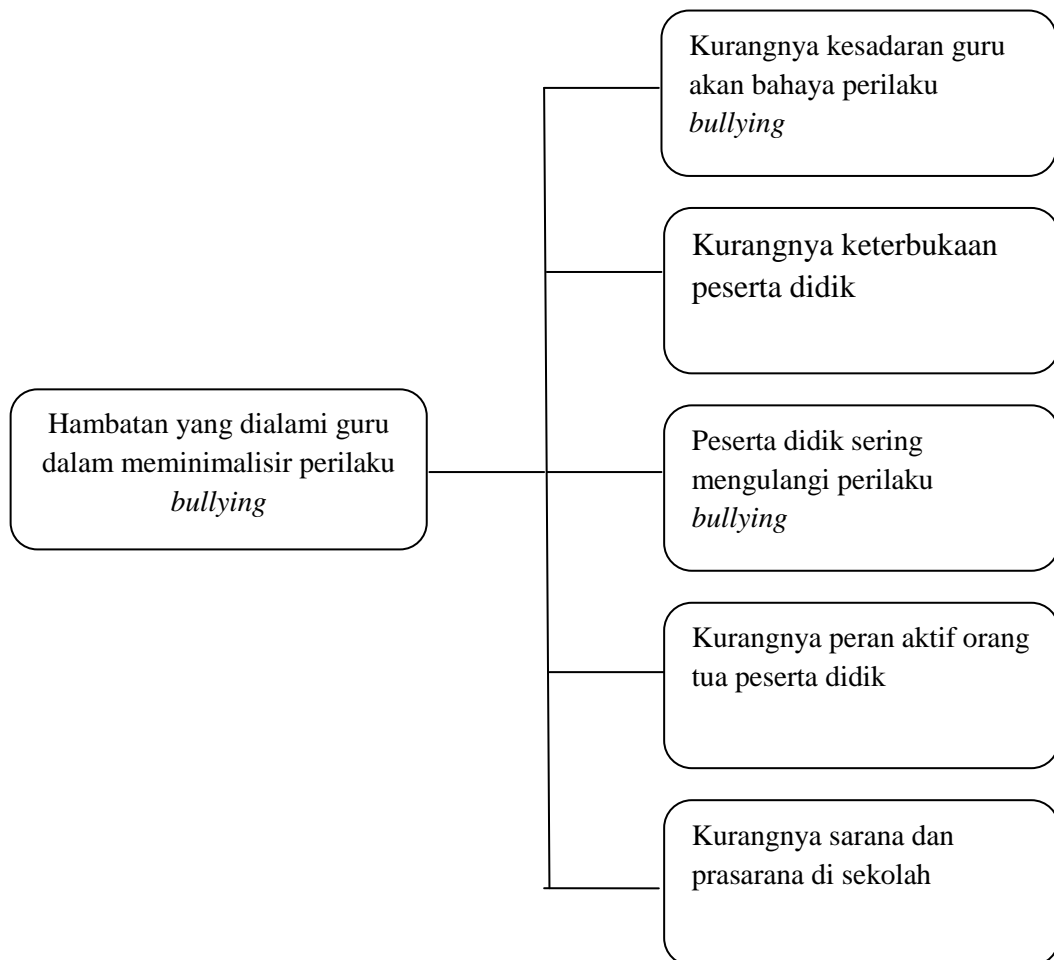
Berdasarkan petikan wawancara dengan waka kesiwaan dan wali kelas serta guru BK dapat disimpulkan bahwa hambatan guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Pertama faktor internal berasal dari peserta didik itu sendiri

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Qinna Aprilian selaku Wali kelas di Kantor Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 10.00 WIB

yakni karakter siswa yang berbeda-beda ada yang introvert dan ada yang ekstrovert, misalnya saja peserta didik yang memiliki karakter introvert akan sulit untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga guru mengalami kesulitan untuk mendeteksi masalah yang dialami peserta didiknya berbeda dengan peserta didik yang memiliki karakter ekstrovert lebih mudah mengungkap pendapat, oleh karena itu guru harus memiliki taktik tersendiri agar dapat mendeteksi masalah yang dialami peserta didik yang memiliki kepribadian introvert dengan melakukan *peer mentoring* dengan teman sebaya yang memiliki kedekatan khusus dengan korban *bullying*. sehingga masalah yang dialami peserta didik dapat terdeteksi dan terselesaikan.

Faktor eksternal yang dapat menghambat perilaku *bullying* yakni dari keluarga ataupun lingkungan sekolah serta pengaruh teman sebaya dan lingkungan di sekitar rumah. Misalnya saja hambatan yang ditimbulkan dari lingkungan sekolah adalah kurangnya kesadaran guru akan pentingnya penanganan kasus *bullying*, karena ada beberapa guru yang menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku biasa terjadi dan tidak perlu dibesar-besarkan. Sehingga guru hanya menangani kasus yang mendapatkan pengaduan dari peserta didik yang melaporkan saja. Sedangkan dari lingkungan di sosial peserta didik dan pengaruh teman sebaya misalnya saja seringkali melakukan perilaku *bullying* verbal seperti mengolok-ngolok dan mengancam sehingga *bullying* sudah dianggap hal yang biasa. Pun juga faktor yang ditimbulkan dari lingkungan keluarga

misalnya saja kurangnya peran -aktif orang tua yang menyebabkan miss komunikasi antara pihak sekolah- dengan keluarga. Karena ada beberapa peserta didik yang yang lingkungan keluarganya kurang sehat, misalnya apabila orang tuanya mengalami masalah dan sampai bertengkar malah dipertontonkan di depan anaknya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai psikologis anak. Oleh karena itu pendidik juga harus memperhatikan peserta didik dalam setiap perkembangannya. Maka dari itu komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah dan juga pihak orang tua perlu dibangun sejak dini agar tidak terjadi mis komunikasi antara ke dua pihak tersebut dan bisa maju bersama-sama untuk memberantas perilaku *bullying* dan juga perilaku negative lainnya serta agar terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta bebas dari perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat diketahui hambatan yang dialami guru dalam meminimalisir perialaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar sebagai berikut,



Bagan 4.3 Hambatan Yang Dialami Guru dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying*

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data diatas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar adalah *bullying* verbal seperti mengolok-olok dan mencomoooh dengan sebutan “gondes”, “njliteng” yang secara tidak sadar setiap hari ditemui pada peserta didik di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
2. Peran guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar
 - a. Guru melakukan bimbingan dan konseling serta layanan-layanan pendukung lainnya yang mencakup bimbingan kuratif dan preserfativ, serta memberikan *peer mentoring* saat proses belajar mengajar, sehingga individu atau kelompok yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* lebih bisa memproteksi dirinya
 - b. Melakukan kerjasama dengan warga sekolah dan juga orang tua peserta didik sehingga bersama-sama dapat mengontrol dan membantu mewujudkan kondisi yang mendidik bagi peserta didik,
 - c. Melakukan monitoring kegiatan dan perilaku siswa, juga melalui berbagai macam program keagamaan. Sehingga peserta didik dapat bermuhasabah dengan baik, sehingga lambat laun kasus *bullying* akan semakin berkurang

3. Hambatan yang dialami guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTs

Darul Huda Wonodadi Blitar.

- a. Kurangnya kesadaran dari guru sendiri bahwasanya banyak kasus *bullying* yang masih dianggap sebagai hal yang biasa dan bukan termasuk dalam bentuk kekerasan,
- b. Kurangnya keterbukaan siswa untuk melaporkan kasus *bullying*
- c. peserta didik sering mengulangi perilaku *bullying* karena *bullying* sudah dianggap biasa dilakukan dengan teman sebayanya.
- d. Kurangnya peran aktif orang tua peserta didik,
- e. Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah.

Bagan 4.4 Temuan Penelitian